

Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based learning* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Ahmad Firdaus¹, Abdullah², Aldino³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: ahmd070403@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 2025

Revised April 20, 2025

Accepted May 28, 2025

Keywords:

Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning, classroom action

ABSTRACT

The low learning outcomes of students in Pancasila Education. This situation demands learning innovation through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Problem-Based Learning model in improving student learning processes and outcomes in Pancasila Education, as well as to examine its implications and impact on active engagement and critical thinking skills. This study was a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The subjects were 20 sixth-grade students of SDN 104/II Sungai Pinang in the odd semester of the 2025/2026 academic year. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The results showed that the application of the Problem-Based Learning model improved student learning processes and outcomes. Improvements were evident in the learning process, with the average achievement score increasing from 70% in cycle I to 79.5% in cycle II. Meanwhile, learning outcomes also experienced significant improvements. For analytical skills, scores increased from 35% to 80%; Synthesis skills increased from 45% to 75%; problem-recognition and problem-solving skills increased from 40% to 80%; and conclusion skills increased from 50% to 70%. The implications of implementing the Problem-Based Learning model not only improve academic outcomes but also foster critical thinking, collaboration, and student responsibility for learning. Furthermore, this model encourages teachers to be more creative in designing student-centered learning, thus making Pancasila Education more contextual, meaningful, and fostering a reflective attitude toward Pancasila values.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Ahmad Firdaus

Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: ahmd070403@gmail.com

A. INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaannya tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban kurikuler, melainkan juga sebagai instrumen fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini (Istianah et al., 2021). Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, sikap, serta perilaku yang mencerminkan kepribadian warga negara yang baik. Lebih jauh, mata pelajaran ini juga berfungsi membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai bagaimana menjalin hubungan harmonis, baik antar sesama warga negara Indonesia maupun dengan masyarakat global dalam kerangka kebangsaan dan kemanusiaan (Rizkiyah, 2021). Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya berkarakter, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan sikap teladan yang dapat memberdayakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan kontekstual (Sabir et al., 2020). Seorang guru idealnya memiliki kreativitas tinggi dalam merancang aktivitas belajar yang mampu memotivasi peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata (Tambunan et al.,). Dalam praktiknya, berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk memperkuat efektivitas Pendidikan Pancasila. Salah satunya adalah pendekatan kontekstual dan berbasis lingkungan, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, nilai gotong royong dapat dipahami melalui kegiatan kerja bakti di sekolah, sementara nilai keadilan sosial dapat dikaji dari fenomena sederhana di lingkungan sekitar. Strategi ini membantu peserta didik tidak sekadar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran aplikatif dalam kehidupan nyata (Fitriana et al., 2024).

Selain itu, metode diskusi terbuka dan tanya jawab interaktif juga terbukti efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Noviani, F., & Muthi, I. 2025). Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, serta membangun argumentasi yang logis dan kritis. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir reflektif, serta sikap demokratis yang esensial dalam kehidupan berbangsa (Ramdani et al., 2023). Dengan demikian, integrasi berbagai strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan partisipatif menjadi kunci dalam menjadikan Pendidikan Pancasila relevan sekaligus bermakna bagi peserta didik di era modern.

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi esensial, di antaranya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem-solving skills), kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi (communication and collaboration), keterampilan berinovasi dan berkreasi (creativity and innovation skills), literasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT literacy), keterampilan belajar kontekstual (contextual learning skills), serta literasi informasi dan media (information and media literacy skills) (Indraswati et al., 2020). Tujuan utama dari paradigma pendidikan ini adalah membekali peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas permasalahan global sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu kompetensi yang menjadi fokus adalah kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami informasi secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional (Fauziatul et al., 2021).

Namun, sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menegaskan bahwa capaian peserta didik Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar dan kreatif masih berada di bawah rata-rata internasional. Kondisi ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan hasil belajar secara global.

Hasil observasi yang dilakukan pada 21–23 Juli 2025 di kelas VI SDN 104/II Sungai Pinang mempertegas adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik masih kesulitan menjawab pertanyaan yang menuntut kemampuan analitis, belum mampu menyusun penjelasan sederhana, serta kurang terampil dalam menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Fenomena ini menunjukkan lemahnya dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek merinci informasi, mengkaji permasalahan, serta menyampaikan argumen secara logis dan sistematis. Rendahnya capaian ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik, melainkan juga erat kaitannya dengan praktik pedagogis yang masih dominan bersifat teacher-centered. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton, minim interaksi, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif. Akibatnya, potensi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis tidak terfasilitasi secara optimal. Data kuantitatif hasil tes berpikir kritis semakin menegaskan kondisi tersebut. Dari 20 peserta didik, hanya 6 peserta didik (30%) yang tuntas pada aspek analisis, menandakan mayoritas masih kesulitan menguraikan dan memahami informasi secara mendalam. Pada aspek sintesis, 9 peserta didik (45%) berhasil mencapai ketuntasan, menunjukkan adanya potensi dalam mengintegrasikan informasi menjadi kesimpulan baru, namun jumlahnya masih terbatas. Pada aspek pemecahan masalah, capaian peserta didik hanya mencapai 40% (8 peserta didik), yang mengindikasikan sebagian besar peserta didik belum terampil merumuskan solusi terhadap permasalahan. Sementara itu, aspek menyimpulkan menunjukkan hasil paling rendah, yaitu hanya 20% (4 peserta didik), memperlihatkan lemahnya kemampuan peserta didik dalam merangkum informasi menjadi pernyataan yang padat dan bermakna. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan serius dalam penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills).

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menggeser orientasi dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini, khususnya pada konteks pendidikan dasar. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan cara memberikan permasalahan nyata sejak awal pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami inti masalah, mengembangkan strategi pemecahan, serta memanfaatkan sumber belajar yang relevan (Pamungkas et al., 2024).

Hasil penelitian sebelumnya mendukung relevansi PBL dalam meningkatkan Hasil belajar. Prawesti dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan model ini tidak hanya berdampak positif pada keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Kelebihan PBL terletak pada kemampuannya mendorong motivasi, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan analitis peserta didik melalui permasalahan kontekstual. Temuan serupa dikemukakan oleh Hotimah (2020) yang menegaskan bahwa PBL melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menemukan solusi, serta membangun kemandirian belajar. Sejalan dengan itu, Atmojo dkk. (2024) menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi,

menyusun pertanyaan reflektif, serta membangun kerjasama dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya menjawab kebutuhan lokal di SDN 104/II Sungai Pinang, tetapi juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembentukan peserta didik sebagai critical thinker sekaligus problem solver. Keterampilan ini berperan penting dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan berbasis data, bersikap mandiri, serta adaptif menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis keterampilan abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, memotivasi, serta berorientasi pada pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta didik.

B. LITERATURE REVIEW

Proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi peserta didik menggunakan model Problem Based Learning yang dapat mengaktifkan peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Azhari et al., 2023). Ada juga Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih terbatas di dalam kelas dan belum pernah dilakukan di luar kelas (Aldino et al., 2023). Proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap hasil belajarnya. Dengan kata lain, proses belajar bukan hanya transfer informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan proses konstruktif yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, hasil belajar merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Ulfah, U., & Arifudin, O. 2021). Hasil belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga sejauh mana mereka mampu memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu memperkuat proses dan hasil belajar secara bersamaan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah autentik sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut melalui penyelidikan ilmiah dan kolaborasi. Menurut Kusnandar (2025). PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS), seperti berpikir kritis, analitis, dan reflektif, melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam mengkaji permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam praktiknya, tahapan PBL meliputi orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri, pengembangan dan presentasi hasil kerja, serta analisis dan refleksi (Kirana, K., & Junaidi, J. 2025). Melalui tahapan tersebut, peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi berbasis bukti. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan PBL memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar bangsa, tetapi juga membentuk warga negara yang demokratis, rasional, dan bertanggung jawab (Sutianah, 2022). Namun, pembelajaran di lapangan sering kali masih berfokus pada hafalan nilai-nilai tanpa mendorong peserta

didik untuk memahami dan menginternalisasikan maknanya. PBL hadir sebagai solusi dengan menghadirkan permasalahan kontekstual seperti isu intoleransi, ketidakadilan sosial, dan korupsi yang mendorong peserta didik untuk menganalisis persoalan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila (Safitri et al., 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

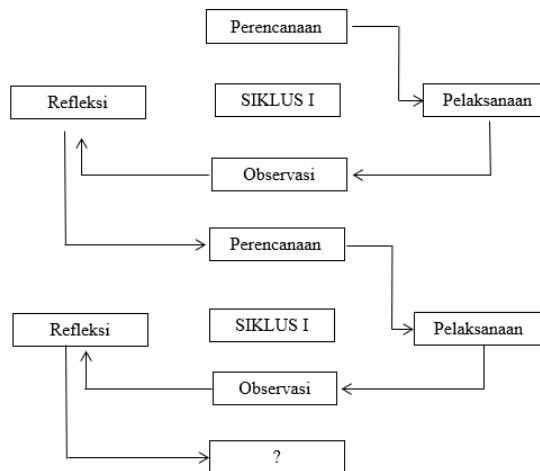
Penelitian-penelitian terdahulu memperkuat efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Ariyanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan argumen logis dan bukti empiris. Sementara itu, Wahyuni (2025) menemukan bahwa penerapan PBL dalam Pendidikan Pancasila menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas sosial. PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan argumentasi kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. PBL mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter dan kebangsaan yang menjadi inti dari Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya berimplikasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa Pancasila.

C. METHODS

Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang diinginkan, Desain penelitian adalah kerangka yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup pengambilan keputusan mulai dari asumsi luas hingga metode pengumpulan dan analisis data yang terperinci, masuk akal, dan memiliki urutan penyajiannya (Waruwu, 2024) Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), membutuhkan desain yang mampu menggambarkan kerangka atau pola penelitian yang hendak dilakukan. Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Arikunto (2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklusnya meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi).

Siklus dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, untuk menilai keterlaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) serta perkembangan keterampilan peserta didik secara sistematis. Observasi ini tidak hanya mencerminkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga efektivitas guru dalam mengimplementasikan strategi PBL yang menekankan penyelesaian masalah secara kolaboratif dan reflektif. Tes diberikan dalam bentuk soal uraian pada awal dan akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Aiman et al., 2021). Soal uraian dipilih karena mampu menilai secara mendalam kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik, yang merupakan indikator utama berpikir kritis. Dengan pemberian tes di awal dan akhir siklus, peneliti dapat menilai progres belajar peserta didik dan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti daftar nama peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan bukti lain yang relevan untuk memvalidasi proses pembelajaran (Ayumsari, 2022). Dokumentasi ini memperkuat kredibilitas data dan memberikan konteks visual serta administratif yang dapat memperjelas hasil observasi dan tes. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi dan lembar tes soal. Lembar observasi berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat keterlibatan peserta didik, dan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan model PBL secara efektif. Sementara itu, lembar tes soal berperan sebagai alat ukur utama untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik, dengan empat butir soal uraian pada setiap siklus yang memungkinkan perbandingan antara kondisi awal, perkembangan, dan hasil akhir. Pendekatan ini memastikan analisis tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan kualitas proses pembelajaran, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak PBL terhadap hasil belajar peserta didik.

D. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dirancang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan utama untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pemecahan masalah nyata. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi pendidik dan peserta didik, yang digunakan untuk menilai keterlibatan dan kualitas interaksi selama proses pembelajaran,

serta tes akhir hasil belajar pada setiap akhir siklus, yang berfungsi sebagai indikator kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menekankan pada perubahan hasil belajar, tetapi juga pada dinamika proses pembelajaran yang terjadi secara berulang dan reflektif di setiap siklus tindakan.

1. Proses Mengajar Pendidik

Data penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memperoleh data dari hasil lembar observasi Pendidik pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus I dan siklus II Mengalami peningkatan yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Hasil Peningkatan Proses Mengajar Pendidik

Kegiatan	Pertemuan	Persentase	Kategori
Siklus I	1	69%	Baik
	2	77%	Baik
Siklus II	1	85%	Sangat Baik
	2	92%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, nilai pertemuan pertama tercatat sebesar 69% dengan kategori “Baik”, kemudian meningkat menjadi 73% pada pertemuan kedua dengan kategori yang sama. Peningkatan yang lebih substansial terjadi pada Siklus II, di mana pertemuan pertama mencapai 85% dengan kategori “Sangat Baik”, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 92%, juga termasuk kategori “Sangat Baik”. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL memiliki efektivitas yang tinggi dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara analitis, peningkatan ini mencerminkan keberhasilan penerapan prinsip-prinsip utama PBL, yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah, kerja sama kelompok yang intensif, serta pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman. Dengan adanya aktivitas pemecahan masalah kontekstual, peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, berargumentasi secara logis, dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata yang mereka hadapi. PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab belajar. Lebih lanjut, keberhasilan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II tidak hanya ditunjang oleh efektivitas model PBL, tetapi juga oleh praktik reflektif guru selama proses pembelajaran. Guru secara konsisten melakukan evaluasi berdasarkan lembar observasi untuk mengidentifikasi kelemahan pada siklus sebelumnya, seperti kurangnya pengelolaan waktu diskusi, rendahnya partisipasi beberapa peserta didik, atau keterbatasan dalam pengembangan pertanyaan pemicu (trigger question). Hasil refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, terjadi proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang memperkuat kualitas interaksi belajar dan memperkaya pengalaman kognitif peserta didik.

Dari sudut pandang pedagogis, peningkatan skor dan kategori keterlaksanaan tersebut menegaskan bahwa sinergi antara penerapan model PBL dan refleksi guru berperan penting

dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis masalah bukan hanya berpengaruh terhadap hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga berimplikasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, serta sikap tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam mewujudkan pembelajaran bermakna yang menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan maka peneliti memperoleh data dari hasil lembar observasi Peserta Didik pada setiap siklusnya. Terjadinya peningkatan proses pembelajaran siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan I dan pertemuan II, Serta pelaksanaan siklus II pada pertemuan I dan II sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Peningkatan Proses belajar peserta didik

Kegiatan	Pertemuan	Persentase	Kategori
Siklus I	1	67%	Baik
	2	73%	Baik
Siklus II	1	76%	Baik
	2	83%	Baik

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II dengan kategori “Baik”. Pada Siklus I, nilai rata-rata pertemuan pertama adalah 67%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 73%. Peningkatan berlanjut pada Siklus II, dengan nilai rata-rata pertemuan pertama mencapai 76% dan pertemuan kedua mencapai 83%. Peningkatan nilai ini menunjukkan adanya perkembangan positif baik dalam proses maupun hasil belajar peserta didik. Secara kuantitatif, lonjakan sebesar 16% dari siklus pertama ke siklus kedua mengindikasikan bahwa PBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Efektivitas PBL dalam konteks ini tidak hanya terletak pada peningkatan angka hasil belajar, tetapi juga pada transformasi pola belajar peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan permasalahan nyata di lingkungan sosial mereka. Pembelajaran berbasis masalah efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pada nilai dan moral seperti Pendidikan Pancasila. Selain itu, peningkatan dari Siklus I ke Siklus II juga mencerminkan keberhasilan guru dalam melakukan refleksi dan adaptasi terhadap implementasi PBL. Pada Siklus I, guru kemungkinan masih berada pada tahap penyesuaian dengan pendekatan baru, sehingga pengelolaan waktu, pembimbingan kelompok, dan pemanfaatan masalah kontekstual belum optimal. Namun, melalui evaluasi dan refleksi tindakan, guru dapat memperbaiki strategi fasilitasi diskusi, memperjelas alur tahapan pemecahan masalah, dan memberikan umpan balik

yang lebih konstruktif pada Siklus II. Perbaikan ini berkontribusi langsung terhadap meningkatnya keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik.

PBL berperan sebagai katalisator peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan makna pengetahuan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan PBL tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga berimplikasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning yang dilakukan secara konsisten, terencana, dan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter dan kesadaran berbangsa sesuai nilai-nilai Pancasila.

E. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Proses dan hasil belajar peserta didik, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VI SDN 104/II Sungai Pinang. Dimana terjadi peningkatan pada pengamatan siklus I ke siklus II yaitu terbukti dari Pertemuan 1 (67%), kemudian Pertemuan 2 menjadi (73%), pada Siklus II Pertemuan 1 memperoleh nilai (76%) dan pada Pertemuan 2 sebesar (83%).
2. Peningkatan Hasil belajar peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2 sangat Signifikan. Pada Siklus 1, kemampuan menganalisis meningkat dari 35% menjadi 80% di Siklus 2, naik sebesar 45 poin. Kemampuan mensintesis juga meningkat dari 45% menjadi 75%, naik 30 poin. Pada kemampuan mengenal dan memecahkan masalah dari 40% menjadi 80%, meningkat 40 poin. Dan kemampuan menyimpulkan dari 50% menjadi 70% naik 20 poin, dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan termasuk dalam kategori baik.

REFERENCES

- Achoita, A., Wafiyah, H., Pratiwi, R. A. I., & Maksumah, S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(01), 65-77. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.65-77>
- Aiman Faiz, Nugraha Permana Putra, F. N. (2021). Memahami makna tes, pengukuran (Measurement), penilaian (Assessment), dan evaluasi (Evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Aldino, A., Sabir, A., Kurniawan, A., & Raibowo, S. (2023). Penerapan Metode Outdoor Study Pada Mata Kuliah Pembelajaran Ipa Sd Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Muara Pendidikan* Vol, 8(2). <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1473>

- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981-990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Arikunto. 2020. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Reineke Cipta
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem based learning dan argumentation sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 197-205.
- Atmojo, I. R. W., Sriandayani, S., Nadhiroh, A. U., & Bektı, Y. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Bumi I Surakarta. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1996–2001. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92371>
- Ayumsari, R. (2022). Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahapeserta didik. *Tibannndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.30742/tb.v6i1.2044>
- Azhari, F., & Sabir, A. (2023). PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V: Proses dan Hasil Belajar IPS, Model Problem Based Learning. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 96-106. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1376>
- Fauziatul, J., Muzzazinah, Azizah, M., & Susanti, E. (2021). Peran Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama pada Materi Sistem Pencernaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.10291>
- Fitriana, S. A., & Roshayanti, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2 SDN Pedurungan Lor 02. 8(2019), 17067–17072.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulida, M. A. (2020). critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran ips untuk menjawab tantangan abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahapeserta didik. *heritage*, 2(1), 17-31. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.37>
- Kirana, K., & Junaidi, J. (2025). Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 274-285. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.311>
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8703>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Peserta didik pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di

- Sekolah Dasar. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 2(3), 272-283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Novitasari, L., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 292–306. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9304>
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Prawesti, V., & Harjono, Nyoto, S. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD. 6, 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jip.v6i12.3212>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septianingrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/jeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/jeeti.2023.2(1).20-31)
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 1(2), 62-69. <https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.360>
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Peserta didik Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Projek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15506657>
- Sutianah, C. (2022). Landasan pendidikan. Penerbit Qiara Media.
- Tambunan, N., & Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta didik Kelas I dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01. 05(04), 14111–14121. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2432>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Wahyuni, T., & Fathurrohman, F. (2025). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1703-1709. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1972>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>